

**CERITA PENDEK ANAK DALAM MAJALAH *BOBO* TAHUN 1980-AN
SEBAGAI BACAAN PENDIDIKAN KARAKTER**
**Children's Short Stories in *Bobo* Magazine in the 80's as a Mean of Educating Character
toward Children**

Nurweni Saptawuryandari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220, Telepon (021) 4706487
Faksimile (021) 4750407, Pos-el: wenisaptawuryandari@yahoo.com

(Makalah Diterima Tanggal 18 September 2014—Disetujui Tanggal 28 Oktober 2014)

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai karakter bangsa yang terdapat dalam cerita pendek anak-anak di majalah Bobo. Sebagai majalah anak-anak, Bobo dalam setiap terbitannya selalu memuat cerita pendek anak-anak yang mengandung unsur dulce et utile. Data penelitian ini adalah dua puluh empat cerita pendek anak-anak dalam majalah Bobo terbitan Gramedia tahun 1983. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek anak-anak yang ada di majalah Bobo mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang berkaitan dengan pendidikan moral dan budi pekerti. Cerita yang ditulis orang dewasa itu menggambarkan masalah kehidupan dan mengandung nilai karakter jujur, tanggung jawab, religius, mandiri, disiplin, kerja keras, dan cinta lingkungan.*

Kata- Kata Kunci: *cerita anak-anak, orang dewasa, nilai karakter*

Abstract: *This article aims to describe the national character values in children short stories in Bobo magazine. As a children magazine, Bobo always publishes children short stories in every issue. Data of this reseach is twenty four children short stories in Bobo magazine published by Gramedia in 1983's. The data was colected through librarian study. The method used is the descriptive-qualitative one which explains the writings based on the content. The result shows that children short stories in Bobo magazine contain national character values. Those values contain moral teaching. The short stories were written by adults. They describe lives, responsibility, religion, self service, discipline, hard working and love of environment.*

Key Words: *children story, adult, character values*

PENDAHULUAN

Menumbuhkan kecintaan sastra terhadap anak-anak dapat dilakukan sedini mungkin. Wujud usaha ke arah itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu usaha yang telah dilakukan, antara lain, penerbitan buku cerita anak-anak, penulisan cerita anak-anak, atau penelitian terhadap cerita anak-anak. Kegiatan ini dapat dipandang sebagai pemasyarakatan sastra anak-anak. Sastra anak di Indonesia mulai berkembang sekitar

tahun 1970-an. Pada masa itu, perkembangan media cetak, seperti surat kabar dan majalah, memberi ruang bagi pemuatan sastra, baik sastra anak-anak maupun sastra remaja atau dewasa. Beberapa majalah yang menerbitkan sastra anak berupa bacaan anak antara lain, *Bobo*, *Amanah*, *Kuncung*, dan *Kawanku*. Majalah tersebut memuat ruangan sastra anak dengan berbagai genre.

Selain penerbitan melalui media massa, usaha penerbitan dan penulisan

cerita anak-anak juga sudah dilakukan oleh Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa), dengan cara menuliskan cerita anak-anak dari berbagai provinsi di Indonesia. Perkembangan cerita anak-anak dalam media massa tahun 1980-an dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya, sastra anak berkembang dengan terbitnya buku inpres yang dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1980-an, banyak muncul pengarang cerita anak, yang kemudian *booming* pada tahun 1990-an. Berbagai penerbit berbondong-bondong menerbitkan cerita anak.

Sastra anak adalah salah satu genre dari khazanah sastra Indonesia, yang mempunyai kekhasan tersendiri karena selain keindahannya, isinya juga mempunyai misi mendidik dan mencerdaskan anak. Sastra ini secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak dan pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Berdasarkan psikologi anak, masa perkembangan anak dibagi menjadi tiga, masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak pertama (usia 3—6 tahun) dan masa kanak-kanak kedua (6—12 tahun), dan masa remaja (12—18 tahun). Pada usia 6—12 tahun, perkembangan anak yang paling penting adalah senang bermain, senang berkelompok, dan mulai mencari perhatian (Hawardi, 2001:39)

Nurdiyantoro (2004:109—110) mengungkapkan bahwa sastra anak dapat berkisah tentang kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, kandungan cerita yang dikisahkan harus berangkat dari sudut pandang atau kaca mata anak sesuai dengan pemahaman emosional dan pikiran anak. Oleh karena itu, bahasa dan alur, karakter tokoh sastra

anak harus sederhana dan mudah dimengerti oleh anak.

Dalam perkembangannya, sastra anak-anak pada umumnya ditulis oleh orang dewasa. Knowles (1996:1) mengatakan bahwa sastra anak adalah karya yang pembaca sarannya anak dan penulisnya orang dewasa. Senada dengan Knowles, Sarumpaet (1996:29—32) juga membedakan sastra anak dari sastra orang dewasa. Sastra anak mempunyai kekhasan tersendiri, seperti dari gaya ceritanya yang bersifat langsung dan tidak berbelit-belit. Deskripsinya singkat, dinamis, dan alur sebab akibatnya jelas. Selain itu, sastra anak juga ditandai oleh adanya unsur yang bermanfaat, seperti pengetahuan umum, keterampilan, dan hal-hal yang membantu perkembangan anak.

Sesuai dengan misi dan slogannya, majalah *Bobo* mempunyai rubrik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah, khususnya pelajaran kelas I—VI SD. Selain itu, ada juga yang berisi hiburan dan permainan yang mendidik. Rubrik pendidikan adalah *Our English Page*, yang berisi pelajaran bahasa Inggris yang disesuaikan untuk anak usia SD yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kosakata mudah dipahami sehingga anak-anak mudah mempelajarinya. Gambar yang ditampilkan juga bagus sehingga menarik untuk dilihat. Selanjutnya, rubrik “Pengetahuan”. Rubrik ini, untuk memperluas wawasan pembaca tentang kejadian alam dan lingkungan sehari-hari. Rubrik ini sangat bermanfaat karena orang tua yang juga membaca rubrik ini menjadi kreatif, bahkan menggunakan rubrik ini untuk membuat soal ketika ada acara temu keluarga. Ada juga kuis seperti lomba “Cepat Tepat”, yang dapat digunakan sehingga jika ada acara dapat berlangsung sangat seru karena soal-soal yang dibacakan sangat menantang.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita anak di majalah *Bobo*, dimaksudkan untuk memberikan cerminan karakter manusia yang ada di dalam dunia nyata. Dengan demikian, anak-anak paling tidak, dapat memahami bahwa banyak karakter manusia yang ada di lingkungannya. Bersikap yang bijaksana dengan tidak mengumbar emosi menjadi satu pelajaran yang sangat penting yang harus dipelajari oleh anak-anak. Karena banyaknya kandungan nilai yang terdapat dalam cerita anak (teks sastra), sangat beralasan apabila sastra dijadikan sebagai media yang tepat untuk membangun karakter bangsa.

Penulisan sastra anak-anak, seperti cerpen dalam majalah *Bobo* yang ditulis oleh orang dewasa, selayaknya patut dibahas dan diungkap agar dapat diapresiasi oleh pembaca, terutama anak-anak. Pesan moral yang digambarkan dalam majalah *Bobo*, yang disampaikan lewat kisah bergambar itu sangat dekat dengan anak-anak sehingga mereka bisa langsung memahami apa yang seharusnya boleh dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Kisah-kisah itu terasa sangat sederhana, tetapi sangat menyentuh.

Berdasarkan latar belakang itulah, masalah yang diteliti adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak-anak (selanjutnya disebut cerpen anak-anak) yang ditulis orang dewasa dalam majalah *Bobo*. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek struktur cerpen anak-anak. Melalui aspek struktur yang meliputi tokoh/penokohan, alur, latar, dan tema diharapkan dapat terjawab bagaimana cerpen anak-anak yang ditulis orang dewasa mengungkapkan pesan berupa nilai-nilai pendidikan karakter, seperti pendidikan moral dan budi pekerti.

TEORI

Permasalahan yang menjadi objek penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek anak-anak di majalah *Bobo*. Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Puskurbuk, 2011:1). Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan (Puskurbuk, 2011:2).

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum, 2009:9—10)

Sebelum membahas pesan yang terkandung dalam cerita anak tersebut, perlu diketahui lebih dulu struktur karya sastra lainnya, seperti tokoh, tema, dan latar. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu kesatuan organik sehingga satu sama lain saling berkaitan (Teeuw, 1984:38). Dengan demikian, penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan tematis, yaitu pendekatan yang mengacu pada unsur tema yang terdapat dalam karya sastra. Sudjiman (1988:46) mengatakan bahwa tema adalah ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Kedudukan tema dalam suatu karya sastra sangat penting karena merupakan inti cerita. Hartoko (1986:142) mendefinisikan tema sebagai anggapan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung dalam teks sebagai unsur tematis. Tema dapat berupa tema pendidikan, seperti nilai-nilai moral, yang antara lain, berupa hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat; hubungan manusia dengan sesama manusia; hubungan manusia dengan dirinya. Sebagai langkah awal untuk mengetahui bagaimana tema-tema itu, diperlukan lebih dulu pembahasan isi yang dibangun dalam karya sastra tersebut. Sebagai sebuah karya kreatif, karya sastra yang memperlakukan manusia dan kemanusiaan, yang bersandarkan kebenaran atau menggugah nurani dan memberikan kemungkinan pertimbangan baru dalam diri pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk meneguhkan dan mengukuhkan suasana batin pembaca dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui tema yang terkandung dalam karya sastra, selanjutnya dapat diketahui pesan (nilai-nilai karakter) yang ingin disampaikan penulis terhadap pembacanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis. Secara etimologis, deskripsi analisis berarti menguraikan, tetapi tidak semata-mata menguraikan saja, di dalamnya juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2006:53). Data berasal dari cerita pendek anak dalam majalah *Bobo* tahun 1983. Dalam satu tahun terdapat enam-puluh buah cerpen pendek anak-anak yang diterbitkan oleh majalah *Bobo*. Namun, penelitian ini hanya membahas 24 cerpen anak-anak yang terdapat dalam buku *Kumpulan Cerpen Bobo* (Parengkuan, 1983). Adapun kedua puluh empat cerita pendek itu adalah sebagai berikut: “Bulan, Maafkan Aku” (Vanda Parengkuan), “Susi Cucu Kakek” (Widya Suwarna), “Cerita yang Paling Menyeramkan” (Tineke Lumenten), “Di mana, Kunci itu, Nina” (Isman Santosa), “Maaf, Tidak Punya Uang Kecil” (Kemala P), “Khayalanku Sebelum Tidur” (Vanda Parengkuan), “Banyak Memberi Banyak Menerima” (Widya Suwarna), “Demi Kebenaran” (Benny Rhamdani), “Aku pun Sayang Padamu” (Isman Santosa), “Kabur” (Kemala P), “Pohon Belimbing Rini” (V. Wisnuwardhono), “Laki-Laki Berwajah Seram” (Ninette), “Gara-Gara Ramalan” (Benny Ramdhani), “Rini Tidak Malang” (Widya Suwarna), “Susah Kalau Marah” (Isman Santoso), “Kakekku Sakit” (Lena D), “Pertaruhan” (V. Wisnuwardhono), “Jagalah Ucapanmu” (Widya Santoso), “Sebuah Rahasia” (Benny Ramdhani), “Putusan Doni” (Isman Santoso), “Pak Kadi Gila” (Ninette), “Baju Seragam Untuk Titin” (Widya Suwarna), “Nah, Kan...” (Kemala P), dan “Nilai Kertas Kalender Bekas” (Isman Santoso).

Majalah ini dipilih karena sebagai salah satu majalah yang dianggap mewakili majalah anak-anak yang masih tetap

terbit dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah cerita anak yang ditulis dalam satu tahun berjumlah enam puluh buah, yang di dalamnya menampilkan keberagaman isi dan tema. Dari enam puluh cerita dipilih menjadi dua puluh empat cerita yang dikumpulkan berdasarkan tema yang sesuai dengan dunia pendidikan anak-anak. Pengkaji berangkat dari pembacaan dan pemahaman cerita anak. Kemudian mengidentifikasi dan mendeskripsikan masing-masing cerita, mulai dari tokoh, alur, dan tema. Berdasarkan deskripsi tersebut, diidentifikasi kemiripan watak dan sikap tokoh, alur serta tema. Selanjutnya, dari analisis itu dapat dilihat tokoh, alur, dan tema yang mempunyai kemiripan, yang kemudian dikelompokkan menjadi satu. Misalnya, sikap dan watak tokoh A dalam cerita anak berjudul A, sama dengan tokoh B dalam cerita anak berjudul B, yaitu mempunyai sikap jujur. Demikian pula dengan alur dan tema, sehingga tampak bagaimana pesan yang ingin ditampilkan oleh penulisnya melalui cerita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh-tokoh yang ditampilkan didominasi oleh tokoh anak-anak yang berusia 10—12 tahun. Selanjutnya, beberapa tokoh dewasa dan orang tua. Watak tokoh utama dalam cerpen majalah *Bobo* ditampilkan dalam dua bentuk watak yang berimbang, yaitu watak bulat (17 cerpen) dan watak datar/*flat character* (tujuh cerpen). Tokoh yang berwatak bulat mempunyai perkembangan watak karena tokoh ini mempunyai watak yang beragam atau berubah dari awal cerita sampai akhir cerita. Watak datar tidak mengalami perkembangan atau perubahan watak atau statis dari awal cerita sampai akhir cerita.

Latar tempat lebih didominasi dalam cerita anak-anak ini daripada latar sosial. Latar tempat ragamnya banyak,

yaitu rumah (sepuluh cerpen), kelas/sekolah (satu cerpen), jalan/halaman sekolah (sebelas cerpen), rumah sakit (satu cerpen), dan halaman rumah (satu cerpen). Latar sosial menengah ke atas (lima cerpen) dan latar menengah ke bawah (19 cerpen)

Cerita anak-anak beralur sorot sama (*flash back*) dan alur lurus jumlahnya sama, yaitu duabelas cerpen. Dalam alur sorot balik, peristiwa dimulai dengan gerakan peristiwa dari tengah, kemudian bergerak ke peristiwa awal sampai dengan penyelesaian. Peristiwa awal dari alur sorot balik, biasanya dimulai dengan konflik dan gerakan peristiwa biasa (bukan konflik).

Secara keseluruhan cerpen anak-anak majalah *Bobo* mengandung tema pendidikan berupa pendidikan budi pekerti dan moral. Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia. Manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriah maupun batiniahnya sesuai dengan norma-norma etik dan moral, sesuai dengan norma-norma umum dan norma-norma sehari-hari dalam masyarakat (Poerwakawatja, 1982: 51). Selanjutnya, dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011: 2), proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi sosiokultural dalam konteks interaksi keluarga, satuan, masyarakat, dikelompokkan menjadi empat, yaitu 1) olah hati (beriman dan bertakwa, jujur, anamah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik); 2) olah rasa/karsa (ramah, saling menghargai, toleran, peduli, saling menolong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga mengutamakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos

kerja); 3) olah pikir (cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berpikir, terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif); dan 4) olah raga (bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan bersahabat, kooperatif, ceria, dan tangguh).

Ada empat cerpen yang mengandung nilai pendidikan berupa peduli lingkungan alam, yaitu “Bulan, Maafkan Aku”, “Pohon Belimbing Rini”, “Cerita yang Paling Menyeramkan”, dan “Khayalanku Sebelum Tidur”. Cerpen “Pohon Belimbing Rini” menggambarkan kesedihan dan keprihatinan tokoh Rini ketika pohon belimbing di samping rumahnya akan ditebang. Tokoh Rini mengganggu pohon belimbing telah memberikan banyak kenangan suka dan duka. Di bawah pohon belimbing pula Rini suka menumpahkan kesedihan jika menilai nilai jelek di sekolah. Rini merasakan kesenangan dan keteduhan jika sudah mengeluarkan isi hatinya di bawah pohon belimbing. Melalui daun-daun belimbing yang tertiuip angin pula, Rini menganggap bahwa suasana di lingkungan rumahnya menjadi nyaman.

“Rini melepaskan diri dari belaian ibunya. Lalu diayunkan langkahnya dengan gontai ke pohon belimbingnya. Pohon belimbing yang menyimpan banyak cerita tentang suka dukanya itu dielus-elusnya, Sudah ratusan kali Rini tertawa gembira di bawah pohon itu. Dan, entah sudah berapa kali pula dia melampiaskan dukanya di situ. Kalau di sekolah mendapat nilai jelek, Rini duduk menyesali diri di situ. Kalau Sisca memusuhi, Rini akan mencari sebab musababnya di situ pula.” (Parengkuan, 1983:60)

Peduli lingkungan alam diungkap juga melalui tokoh aku dalam cerpen “Bulan, Maafkan Aku”. Tokoh aku yang awalnya menganggap bulan bersikap kurang baik karena sering mengikuti

keberadaannya berubah menjadi baik dan peduli terhadap bulan setelah mendapat wawasan dari Papanya. Tokoh aku, akhirnya menjadi paham dan mengerti mengapa bulan seperti itu.

“Keesokan harinya aku bercerita pada Papa, aku bermusuhan dengan bulan. Sebab bulan selalu melotot padaku. Tapi, Papa malah tertawa. Kemudian Papa menerangkan. Katanya bulan itu sebenarnya baik. Ia tidak pernah melotot. Bahkan, ia menerangi kita di waktu malam, Bulan itu tempatnya tinggi ... sekali. Itulah sebabnya jika kita berjalan, sepertinya dia selalu mengikuti kita.”

“Malam harinya, jendela kamar kubuka. Tapi bulan tak ada di langit. Kutunggu-tunggu, tapi ia tetap tak muncul. Aku jadi sedih. Pasti bulan marah padaku. Dia sudah lelah menerangi malam, tapi aku masih marah-marah padanya. Aku jadi ingin menangis.”

“Bulan tidak pernah marah. Apalagi pada anak yang baik. Dia tidak muncul dari balik tertutup awan. Sebentar lagi dia pasti kelihatan,” kata Papa (Parengkuan, 1983:9)

Tokoh Susi dalam “Susi Cucu Kakek” mengungkapkan keinginannya untuk tidak dijemput sekolah lagi oleh kakeknya. Susi ingin naik angkutan umum dengan ditemani oleh bibinya. Keinginan tersebut tentu saja ditentang kakeknya. Namun, Susi dapat mengungkapkan alasannya. Nilai demokratis terungkap melalui ucapan Susi dan kakek.

“Biar. Kan kakek bisa istirahat sekali-sekali. Misalnya seminggu tiga kali Susi diantar kakek dan selebihnya naik bis,” kata Susi.

“Jadi kakek tidak bosan.”

“Kakek tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala”

“Kamu lucu, Susi. Pintar mengatur. Tapi kakek tidak pernah bosan mengantar dan menjemput Susi,” kata kakeknya. (Parengkuan, 1983:14)

Dita ("Maaf, Tidak Punya Uang Kecil"), Titin ("Baju Seragam Titin"), Titin ("Nilai Kertas Kalender Bekas") dan Rini ("Rini Tidak Malang") mengungkapkan ketegaran para tokohnya dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Melalui tokoh Rini ("Rini Tidak Malang") digambarkan bahwa untuk sekolah dibutuhkan biaya sehingga dia membantu ibunya berjualan kue dan lontong di kantin sekolah. Rini melakukan pekerjaan membantu ibunya dengan senang hati.

"Rini tersenyum dan menjawab, Tidak, aku tidak malang. Aku senang melakukan tugas ini. Dengan membantu tugas ibu, keluarga kami mendapat penghasilan tambahan. Sungguh Tuhan amat baik. Kami hidup berkecukupan. Bisa makan dengan kenyang dan bisa bersekolah. Aku bersyukur kepada Tuhan, karena keluarga kami diberi kesehatan sehingga bisa melakukan tugas kami setiap hari. Kami tidak punya pembantu, Jadi kami gotong royong bekerja di rumah. Dan, yang penting kami rukun satu sama lain." (Parengkuan, 1983:80)

Cerpen "Di mana Kunci Itu", "Nina", "Putusan Doni", "Kakekku Sakit", "Susah Kalau Marah", "Pertaruhan", dan "Sebuah Rahasia" mengungkapkan nilai pendidikan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Melalui tokoh Doni ("Putusan Doni") diungkapkan bagaimana Doni yang awalnya kurang perhatian dan tanggung jawab terhadap keluarga, setelah melihat ketegaran dan tanggung jawab tokoh Mira, Doni menjadi sadar untuk bertanggung jawab juga terhadap keluarga dan ibunya yang sedang sakit.

"Kau belum berangkat ke Semarang, Doni?" tanyanya.
"Tidak, Bu. Doni tidak pergi ke Semarang," jawab Doni mantap
"Lho, kenapa? Berangkatlah. Nanti kau kecewa," kata Ibu lembut.

"Tidak, Bu. Doni akan menunggu rumah, menunggu ibu, dan menemani Dina" (Parengkuan, 1983)

Nilai kejujuran terungkap dalam cerpen "Banyak Memberi Banyak Menerima", "Demi Kebenaran", dan "Aku pun Sayang Padamu". Tokoh Ilham ("Demi Kebenaran") mengungkapkan keberaniannya melaporkan sikap dan perilaku Toto yang kurang baik terhadap Sari kepada ibu guru. Padahal, Ilham melihat perilaku Toto yang melakukan pencurian pulpen dan memindahkannya ke tas Sari.

"Nanti aku ceritakan di luar kelas, Yuk" Ilham beranjak dari kursinya. Dedi mengikuti langkah Ilham. Di luar kelas Ilham segera menceritakan segalanya. "Heran, kenapa Toto melakukannya? Ini kan fitnah namanya," ucap Dedi setelah mendengar kata-kata Ilham. "Sudah dua hari ini kan Sari bermusuhan dengan Toto. Gara-gara Sari melaporkan Toto merokok di kantin kemarin dulu," jelas Ilham. "Aku mengerti. Kasihan Sari. Teman-teman kita pasti tetap menuduh dia pencuri." "Maka dari itu aku bermaksud melapor pada Bu Geti." "Kau tidak takut jika kemudian hari Toto dendam padamu?" tanya Dedi. "Demi kebenaran, aku tidak takut." Jawab Ilham jujur (Parengkuan, 1983: 45—46).

"Jagalah Ucapanmu", "Gara-Gara Ramalan", dan "Pak Kadi Gila" mengungkapkan agar kita selalu menjaga sikap, ucapan, dan perbuatan terhadap siapa pun sehingga kita menjadi disiplin dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Tokoh Rima ("Jagalah Ucapanmu") mengungkapkan sikap dan ucapan Rima yang kurang sopan, baik terhadap teman maupun orang yang lebih tua. Tanpa diduga, Rima berucap kurang sopan tentang nenek Luci dan ucapan Rima

terdengar oleh nenek Luci. Akibatnya, Rima mendapat hukuman tidak diizinkan tidur di vila Lusi oleh nenek Lusi.

“Tetapi, pada Sabtu siang Rima pulang sekolah dengan lesu. Kata Lusi, neneknya tidak mengizinkan Rima ikut kali ini. Mungkin pada kesempatan ia akan diajak.”

“Tak biasanya Rima menangis pada Sabtu siang itu. Ia menyadari ucapannya yang sembarangan itu yang menyebabkan ia tidak diizinkan ikut. Selama ini ia selalu mengabaikan nasihat ibu dan kawan-kawannya.”

“Kamu telah mendapat pelajaran yang berharga, Rima. Kamu sangat beruntung, sebab kamu menyadari pentingnya menjaga ucapan selagi kamu masih anak-anak. Banyak orang dewasa yang baru menyadari pentingnya hal itu setelah menderita banyak kerugian,” Ibu menghibur Rima. (Parengkuan, 1983: 104—105)

Nilai kreatif diungkapkan melalui tokoh Gito (“Nah, Kan”). Gito ingin memberikan kejutan pada ibunya. Ia secara sembunyi-sembunyi membuat lukisan ibunya dan akan diberikan pada saat ulang tahun. Tanpa diketahui ibunya, setiap pulang sekolah Gito belajar melukis dahulu di sangat. Ibunya sering marah karena pulang terlambat. Namun, Gito diam saja dan melanjutkan melukis di dalam kamar. Ibu senang dan bahagia ketika Gito memberikan hadiah lukisan sebagai hadiah ulang tahunnya.

“Rencananya lukisannya nanti akan diserahkan pada mama (si tukang ngomel menurut istilah Gito), sebagai hadiah ulang tahun. Tinggal dua hari lagi. Karena itu, dia selalu terlambat pulang, sebab sepulang dari sekolah dia mampir dulu ke sanggar lukis mang Ikang. Sudah beberapa hari ini Gito belajar melukis mamanya dengan jelaga. Tetapi dia tidak mau mama atau siapa saja penghuni rumahnya tau tentang hal itu. Karena itu, bila pulang terlambat

dia berbuat seolah-olah habis berkelahi atau habis bermain bersama teman-temannya” (Parengkuan, 1983:32).

Cerpen “Laki-Laki Berwajah Seram” mengungkapkan nilai religius. Tokoh Elin yang semula khawatir dengan keselamatan diri dan barang yang dibawanya selama naik kendaraan umum.

“Elin menepuk keningnya. Dia seringkali dibuat kesal dengan sifat pelupunya ini. Aduh, kasihan juga laki-laki tadi, telah dituduh yang bukan-bukan. Ah, ternyata hatinya tak seburuk wajahnya. Buktinya, uangnya tidak diambil dan kalungnya juga masih ada. Bodoh, memang dia tadi tak ingat pada kalung yang melingkar di lehernya? Kalung itu tidak hilang, itu sudah menjadi bukti kalau laki-laki tadi tidak berniat jahat padanya.

“Ah, gara-gara cerita Mbak Lastri, dia jadi berpikir yang tidak-tidak. Dia malah berprasangka buruk terhadap seseorang. Mungkin saja tasnya tadi terkait pada sesuatu. Selain itu...ah, tentunya lebih mudah merampas kalung daripada mengambil tas. Sebab, siapa yang tahu kalau kalung di dalam tas ada uangnya?

“Ah, bodoh sekali aku,” makinya pada dirinya. Maafkan, Elin, ya, Tuhan,” pintanya kemudian dalam doa (Parengkuan, 1983:71).

Elin menduga atau berprasangka buruk terhadap laki-laki yang berwajah seram di dalam bus akan mencuri barang-barang bawannya, ternyata aman-aman saja. Elin berucap syukur kepada Tuhan karena telah selamat. Berikut tabel nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kumpulan cerpen anak dalam majalah *Bobo*.

**Tabel Nilai Pendidikan Cerita Anak
Majalah *Bobo***

No.	Nilai Pendidikan	Judul Cerpen	
1	Disiplin	1	"Jagalah Ucapanmu"
		2	"Pak Kadi Gila"
		3	"Gara-Gara Ramalan"
		4	"Sebuah Rahasia"
2	Tanggung Jawab	1	"Di mana Kunci Itu, Nina?"
		2	"Susah Kalau Marah"
		3	"Kakekku Sakit"
		4	"Putusan Doni"
		5	"Pertaruhan"
		6	"Sebuah Rahasia"
		7	"Gara-Gara Ramalan"
3	Tegar	1	"Susu, Cucu Kakek"
		2	"Maaf, Tidak Punya Uang Kecil"
		3	"Rini Tidak Malang"
		4	"Baju Seragam untuk Titin"
		5	"Nilai Kertas Kalender Bekas"
4	Jujur	1	"Demi Kebenaran"
		2	"Banyak Memberi Banyak Menerima"
		3	"Aku pun Sayang Padamu"
5	Religius	1	"Laki-Laki Berwajah Seram"
6	Cinta Lingkungan Hidup	1	"Bulan, Maafkan Aku"

SIMPULAN

Karena banyaknya kandungan nilai yang terdapat dalam teks sastra, sangat beralasan apabila sastra dijadikan sebagai media yang tepat untuk membangun karakter bangsa. Sastra menawarkan

ruang apresiasi, ekspresi, dan kreasi dengan berbagai kemungkinan penafsiran, perenungan, dan pemaknaan. Dengan mengakrabi sastra, kita terlatih menjadi manusia yang berbudaya, yakni manusia yang memiliki kepekaan nurani dan empati, tidak suka bermusuhan, tidak suka kekerasan, tidak suka dendam dan kebencian. Sastra mendorong dan melatih kita untuk: cinta Tuhan dan kebenaran; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; amanah; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri kreatif, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati; dan toleransi dan cinta damai. Oleh karena itu, upaya mengakrabi sastra perlu dilakukan sejak dini, agar kelak menjadi sosok yang memiliki karakter dan kepribadian yang kuat sehingga mampu mengatasi berbagai persoalan hidup dan kehidupan dengan cara yang lebih baik.

Demikian pula halnya, dengan cerpen anak-anak dalam majalah *Bobo* tahun 1983, secara tersurat mengungkapkan nilai pendidikan karakter berupa tanggung jawab, disiplin, mandiri, religius, kreatif, cinta lingkungan hidup, dan jujur. Nilai-nilai tersebut secara langsung menjadikan manusia sedini mungkin menjadi manusia yang berbudaya, berbudi pekerti luhur dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartoko dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hawardi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Gra-sindo
- Knowles, Murray dan Malmkjor. 1996. *Language and Control in Children's Literature*. London: Routledge.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Sastra Anak: Persoalan Genre". *Humaniora*. Vol 16, No. 2, Juni 2004.

- Parengkuan, Vanda, et al. 1983. *Kumpulan Cerpen Bobo*. Jakarta: Gramedia.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1982. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan ke II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sarumpaet, Riris K. 1996. *Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hikayat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.